

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA
INDONESIA (Persero) Tbk periode tahun 2017-2021**

Ahmad Dahlan

Randi Manda

Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar

ahmaddahlan84@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk dengan menggunakan metode rasio keuangan dalam penelitian ini objek yang digunakan ialah Laporan keuangan yang berupa Neraca dan laporan laba rugi PT. Garuda Indonesia Tbk periode tahun 2017-2021. Analisis rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa penelitian Kepustakaan dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi dari keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk periode tahun 2017-2021 yang ditinjau dari analisis rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas mengalami kondisi yang kurang baik karena mengalami penurunan yang signifikan sehingga berada dibawah rata-rata estándar industri.

Kata Kunci: *Rasio likuiditas, leverage, aktivitas, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan.*

LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan zaman setiap perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Persaingan ini menuntut setiap perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan secara maksimal. Dalam memperoleh keuntungan bukan hal yang mudah bagi perusahaan, hal ini tergantung pada pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen keuangan perusahaan. Manajemen keuangan yang berhasil mengelola perusahaan dengan baik akan meningkatkan nilai perusahaan begitu pula sebaliknya apabila manajemen keuangan tidak berhasil dalam mengelola perusahaan maka akan menimbulkan kesalahan pada pelaporan keuangan hal ini akan merugikan perusahaan.

Dengan adanya analisis maka dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi para investor guna untuk membandingkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Laporan keuangan akan digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi para investor untuk dapat mengetahui informasi kinerja keuangan suatu perusahaan baik atau tidak. Dari informasi yang diperoleh pada Laporan

Kuangan tidak langsung dapat digunakan, akan tetapi perlu dilakukannya analisis lanjutan terhadap laporan keuangan tersebut sampai dapat memberikan informasi yang jelas mengenai kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio. Penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio yang terdiri dari rasio Profitabilitas, Likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Setiap rasio ini memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan suatu perusahaan penerbangan yang dimiliki pemerintah dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan. Bursa efek atau bursa saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa efek. Bursa efek tersebut bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Salah satunya sektor transportasi udara, industri penerbangan menjadi kunci untuk mengembangkan sarana transportasi.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Khalida & Husaini, 2019) dengan objek penelitian PT Bentoel Internasional Investama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang tidak cukup baik, rasio solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang baik, rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang baik. Sementara itu, rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang tidak cukup baik karena masih belum mampu untuk memperoleh keuntungan dan rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan pengoperasian secara efisien sehingga berada dalam kondisi yang tidak cukup baik.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak & Siahaan, 2016:1-2) dengan objek penelitian PT Telkom Indonesia dan SK Telecom. Berdasarkan hasil penelitian pada PT Telkom Indonesia menggunakan aktivitas lancar dan kas sebagai jaminan hutang lancar, rasio solvabilitas juga bagus karena lebih menggunakan dana dari aset dan modal dari pada dana dari hutang. Sementara itu, rasio profitabilitas tidak bagus karena perusahaan belum mampu mengelola penjualan, aset dan ekuitas secara optimal dalam menghasilkan laba bersih dan rasio aktivitas kurang bagus karena perputaran piutang dan aktiva tetap tidak dikelola secara efektif walaupun perputaran persediaannya pesat. Sedangkan untuk SK Telecom, rasio likuiditasnya tergolong kurang bagus karena perusahaan masih kurang mampu mengoptimalkan aktiva lancar dan kas untuk memenuhi hutang lancarnya, rasio solvabilitas bagus karena perusahaan lebih menggunakan dana dari aset dan modal dari pada dari pada dana dari hutang. Sementara itu, rasio profitabilitasnya tidak bagus karena belum mampu mengelola penjualan, aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih dan hasil rasio aktivitasnya menunjukkan perusahaan tidak mampu memanfaatkan aktiva tetap secara efektif walaupun perputaran piutangnya bagus dan perputaran persediannya pesat.

PT. Garuda Indonesia (Persero, Tbk) adalah Salah satu perusahaan penerbangan yang terbaik di Indonesia dan penerbangan yang paling populer saat ini adalah maskapai penerbangan Garuda Indonesia yang merupakan Badan Usaha Milik Negara. Garuda Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang maskapai penerbangan yang terkemuka di Indonesia dan merupakan satu-satunya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terbang lebih dari 40 tujuan domestik dan 36 tujuan internasional.

Dikutip dari Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis bahwa Garuda Indonesia meraih penghargaan sebagai maskapai penerbangan regional terbaik di dunia yang di berikan oleh *Skytrax*. Garuda Indonesi Terbang untuk pertama kalinya di tahun 1994, saat ini garuda Indonesia membawa lebih 25 juta penumpang setiap tahunnya, sehingga pada 11 Februari 2011 Garuda Indonesia pun memutuskan untuk Go Public dan menerbitkan saham perdananya. Dengan harga jual saham per lembar yang ditetapkan oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara (Kementerian BUMN) sebesar Rp 750. Harga

saham perdana PT. Garuda Indonesia ini mengambil harga terendah dari yang ditawarkan yaitu RP. 750 – Rp.1100. Setelah dalam kurun waktu 5 tahun melakukan IPO (Initial Public Offering) di BEI, Garuda Indonesia mengalami permasalahan terkait laporan keuangan yang diumumkan, Garuda Indonesia dinyatakan mengaudit ulang atau menipulasi laporan keuangannya, sehingga pada tahun 2018 laporan keuangan Garuda Indonesia dinyatakan tidak sesuai dengan pernyataan standar akuntansi Keuangan (PSAK).

Garuda Indonesia menunjukkan kinerja laba yang cenderung menurun setiap tahunnya dalam peroleh laba, penurunan ini bisa di akibatkan oleh berbagai permasalahan yang sedang dialami perusahaan seperti permasalahan yang dihadapi pada tahun 2018 dimana Garuda Indonesia dikatakan menipulasi laporan keuangannya, saat itu pada dasarnya Garuda Indonesia sedang mengalami kerugian namun karena adanya pendapatan yang diakui dan pendapatan itu berhubungan dengan mitra Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta sehingga Garuda Indonesia mengakui pendapatan tersebut dan menyebabkan terjadinya peningkatan laba, sementara jika di dasarkan pada PSAK yang berlaku justru pendapatan itu tidak boleh diakui sebagai laba dalam laporan keuangan Garuda Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk selama lima tahun yaitu dari tahun 2017 sampai 2021 terlebih dengan adanya kasus laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk di tahun 2018 apakah dengan adanya kasus tersebut kinerja keuangan perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan atau menurun. Dan apakah dengan adanya Covid-19 juga menjadi penyebab dari menurunnya peningkatan laba pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk periode 2017-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:1) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan labarugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan posisi keuangan atau laporan perubahan modal. Kemudian menurut Kasmir (2011:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Adapun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 dalam Hery (2015:5) memberikan batasan bahwa "tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi

keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan laporan keuangan menurut Sadeli dalam Sujarweni (2016:54), yaitu:

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari keberhasilan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai atau dengan keperluan para pemiliknya.

Kinerja Keuangan perusahaan

Menurut Triyonowati (2016), Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi informasi tersebut.

Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih atau jatuh tempo. Indikatornya ialah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

2) Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Indikatornya ialah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*

3) Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Indikatornya ialah Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).

4) Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dan efisiensi suatu perusahaan. Indikatornya ialah *net profit margin*, *ROI*, dan *ROE*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dikatakan kuantitatif karena terdapat angka dan perhitungan menggunakan rumus dalam mendeskripsikan rasio keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara khusus suatu objek pada PT. Garuda Indonesia Tbk yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sugiyono (2019:16), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat positivisme yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan meneliti pada populasi dan sampel tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah Wilayah Generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan menurut Sugiyono (2015:148). Berdasarkan pengertian diatas, populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Menurut Sugiyono (2015:194) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan harus bersifat mewakili. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dalam Laporan posisi keuangan (Neraca) dan laba rugi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari periode tahun 2017-2021.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut (Yayuk Indah & Tyas Wahyunining, 2020:7) Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Trianto, 2017: 5) Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data dalam penelitian yang di gunakan berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. Berupa neraca dan laporan laba rugi yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu:

1. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, angka, karya-karya dari individu / instansi yang sudah berlalu (Sugiyono,2015:240). Data yang digunakan dalam teknik dokumen ini berupa gambaran umum PT. Garuda Indonesia Tbk yang diperoleh dari situs <http://www.garuda-indonesia.com> dan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2017-2021.

2. Penelitian kepustakaan yaitu berupa informasi atau file yang berhubungan sesuai dengan analisis yang diteliti yang diperoleh dari berbagai sumber. File tersebut berupa buku, artikel dan laporan keuangan.

Metode analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berupa tabel, grafik dan lain-lain sesuai dengan relevansi fenomena yang akan dideskriptifkan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa aspek analisis kinerja keuangan yaitu rasio keuangan yang terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. Current Ratio (Rasio Lancar)

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Fahmi (2014) Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan ketika jatuh tempo.

b. Quick Rasio (Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Fahmi (2014) *Quick ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tidak memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas.

2. Rasio Solvabilitas

Dalam Penelitian Rasio Solvabilitas yang digunakan yaitu:

a. *Debt to Asset Ratio* (Rasio utang terhadap total aktiva)

$$\text{Debt to asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Fahmi (2014) *Debt to Asset Ratio* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

b. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Fahmi (2014) *Debt to Equity Ratio* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor.

3. Rasio Aktivitas

Dalam Penelitian Rasio Aktivitas yang digunakan yaitu:

a. *Total Asset Turnover*

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Fahmi (2014) *Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan dari modal yang di investasikan untuk menghasilkan penjualan.

b. *Inventory Turnover*

$$\text{Inventori Turnover} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Fahmi (2015) Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya, semakin efektif memanfaatkan aktivanya.

4. Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian ini rasio Profitabilitas yang digunakan yaitu:

a. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Labah Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Fahmi (2014) Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya maka akan semakin baik dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah cukup tinggi.

b. *Return On Investment (ROI)*

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Labah Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Fahmi (2014) *Return On Investment* digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

c. Return on Equity (ROE)

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Labah Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Fahmi (2014) *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rasio keuangan menjelaskan kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk yang dihitung berdasarkan kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui menteri BUMN dengan Surat Keputusan Nomor: Kep-100/M-BUMN/2002. Didalam penelitian ini laporan keuangan yang disajikan merupakan rekap dari laporan keuangan pada periode Tahun 2017-2021 yang telah dipublikasikan PT. Garuda Indonesia Tbk Kepada khalayak umum dalam laporan keuangan tahunannya.

Adapun rekap laporan yang akan disajikan meliputi laporan neraca, dan laporan laba rugi.

Rekap Laporan Neraca Per 31 Desember 2017-2021 (Dalam USD)

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
AKTIVA					
Aktiva Lancar	986.741.627	1079549783	1.133.892.533	536.547.176	305.725.029
Aktiva Tidak Lancar	2.776.550.466	3.075.529.677	3.321.783.241	10.253.433.231	6.887.020.331
Total Aktiva	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	7.192.745.360
PASSIVA					
Kewajiban jangka pendek	1.921.846.147	3.061.396.001	3.257.836.267	4.294.797.755	5.771.313.185
Kewajiban jangka panjang	903.976.746	454.272.246	477.216.616	8.438.206.899	7.531.491.890
Ekuitas	937.469.200	639.806.556	720.622.891	(1.943.024.247)	(6.110.059.715)
TOTAL	3.763.292.093	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407	7.192.745.360

PASSIVA					
----------------	--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023.

Dari Tabel diatas dapat dilihat hasil rekap laporan neraca PT. Garuda Indonesia Tbk yang menunjukkan bahwa total aktiva pada periode tahun 2017 sampai 2021 menunjukkan nilai yang terus meningkat, terutama pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan yang sangat besar. Hal ini mengartikan bahwa aset atau harta yang dimiliki perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk terus meningkat setiap tahunnya. Namun peningkatan aset tersebut juga diikuti oleh peningkatan passiva perusahaan pada periode tahun 2017 sampai 2021 yang artinya bahwa PT Garuda Tbk juga meningkat setiap tahunnya.

Laporan Laba/Rugi

Berikut hasil rekap laporan laba/rugi PT Garuda Indonesia dari periode tahun 2017-2021 di sajikan pada tabel 4.2 yaitu sebagai berikut:

Rekap Laporan Laba/Rugi Per 31 Desember 2017-2021

(Dalam USD)

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
Pendapatan usaha	4.177.325.781	4.330.441.061	4.572.638.083	4.572.638.083	1.336.678.470
Beban usaha	4.237.773.332	(4.593.782.601)	(4.409.191.269)	(3.303.826.643)	(2.609.022.290)
Pendapatan (beban) usaha lainnya	15.733.627	64.235.991	(16.432.144)	(391.564.081)	(2.689.823.627)
Laba/rugi usaha	(76.181.178)	(199.105.549)	147.014.670	(2.203.059.625)	(3.962.823.627)
Laba (rugi) sebelum pajak	(158.180.637)	(286.393.449)	52.260.433	(2.592.583.535)	(4.532.553.816)
Manfaat (beban) Pajak	(55.209.041.407)	57.503.925	(45.802.668)	115.950.186	358.549.048
Laba (rugi) setelah pajak	(213.389.678)	(228.889.524)	(44.567.515)	(2.476.633.349)	(4.174.004.768)

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Dari hasil rekap laporan laba/rugi PT Garuda Indonesia Tbk pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 dan tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut namun pada tahun 2019 perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk kembali memulihkan keuangannya dengan memperoleh laba bersih sebesar 147.014.670 USD. Akan tetapi perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk kembali mengalami kerugian selama 2 tahun secara berturut-turut dari tahun 2020 sampai dengan 2021.

Hasil Analisa Rasio Keuangan

Dari hasil penelitian ini akan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kinerja perusahaan yang dilihat dari segi Rasio Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, tehnik analisis rasio yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan data laporan keuangan yang sudah diolah pada tabel:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

a) Current ratio

Dari hasil perhitungan current ratio dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode tahun 2017-2021 (dalam USD) dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Current Ratio PT. Garuda Indonesia Tbk
Tahun 2017-2021 (Dalam USD)**

Tahun	Aktiva Lancar (x)	Hutang Lancar (y)	Current ratio $z=(x)/(y)$
2017	986.741.627	1.921.846.147	51,34%
2018	1.079.945.126	3.061.396.001	35,27%
2019	1.133.892.533	3.257.836.267	34,80%
2020	536.547.176	4.294.797.755	12,49%
2021	305.725.092	5.771.313.185	52,29%
Jumlah rata-rata			37,23%

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2023

Berdasarkan tabel 4.3 *current ratio* PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 51,34% artinya dalam kondisi ini current ratio di tahun 2017 dalam keadaan cukup baik karena berada di pertengahan standar industri yaitu 100%. Di tahun 2018 rasio ini kembali mengalami penurunan sebesar 35,27% yang disebabkan karena besarnya aktiva lancar perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan hutang lancar perusahaan yang artinya aset lancar perusahaan tidak dapat memenuhi hutang lancar perusahaan sehingga di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 16,07%. Pada tahun 2019 kembali menurun menjadi 34,80% dikarenakan aktiva lancar perusahaan menurun sedangkan hutang lancar meningkat mengakibatkan perusahaan tidak mampu memenuhi hutang lancar perusahaan, ini berarti bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal yang dapat digunakan untuk membayar utang atau kewajibannya, *current ratio* mengalami penurunan sebesar 0,47% di tahun 2019.

Pada tahun 2020 *current ratio* kembali menurun cukup signifikan yakni sebesar 12,49% dikarenakan besar peningkatan aktiva lancar tidak sebanding besarnya jumlah peningkatan hutang lancar perusahaan sehingga perusahaan kekurangan modal untuk dapat melunasi hutang atau kewajibannya, penurunan *current ratio* di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 22,31%. Pada tahun 2021 *current ratio* PT Garuda Indonesia Tbk kembali meningkat menjadi 52,29% aktiva lancar mengalami peningkatan di tahun 2020 sedangkan hutang lancar perusahaan menurun mengakibatkan perusahaan mampu mendapat modal untuk dapat membayar atau melunasi utang 39,80%.

Kondisi *current ratio* PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode lima tahun (2017-2021) yang menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, dalam kondisi ini menunjukkan keadaan yang kurang baik hal ini menunjukkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dimana hutang lancar perusahaan selalu meningkat setiap tahunnya sedangkan aktiva lancar mengalami keadaan yang kurang stabil.

b) Quick Ratio

Dari hasil perhitungan *quick ratio* ini diperoleh dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perhitungan Quick Ratio PT. Garuda Indonesia Tbk Periode tahun 2017-2021 (Dalam USD)

Tahun	Aktiva Lancar (x)	Persediaan (y)	Hutang Lancar (z)	QR
2017	986.741.627	131.155.717	1.921.846.147	44,52%
2018	1.079.945.126	148.889.021	3.061.396.001	30,41%
2019	1.133.892.533	167.744.331	3.257.836.267	29,65%
2020	536.547.176	105.199.006	4.294.797.755	10,04%
2021	305.725.029	73.033.991	5.771.313.185	40,31%.
Jumlah rata-rata				30,98%

Sumber: Data diolah 2023

Pada tabe 4.3 dapat diketahui bahwa rasio likuiditas menggunakan perhitungan *current ratio* pada PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2017 sampai 2021. Dapat dijelaskan *quick ratio* pada tahun 2017 sebesar 44,52% dalam kondisi kurang baik karena besarnya aktiva lancar dikurangi persediaan tidak sebanding dengan jumlah hutang lancar sehingga perusahaan tidak mampu untuk menutupi hutang lancar dari perusahaan. Di tahun 2018 menurun sebesar 30,41% dikarenakan besarnya peningkatan aktiva lancar dikurangi dengan persediaan tidak sebanding dengan besarnya peningkatan hutang lancar perusahaan, penurunan ini mengakibatkan perusahaan kekurangan modal dalam memenuhi utang atau kewajibannya. Pada Tahun 2019 kembali menurun sebesar 29,65% disebabkan besarnya peningkatan aktiva lancar dikurangi persediaan tidak sebanding dengan besarnya peningkatan hutang lancar perusahaan, artinya aktiva lancar perusahaan tidak dapat menutupi hutang lancar dari perusahaan. mengakibatkan perusahaan kekurangan modal dalam memenuhi utang atau kewajibannya.

Di tahun 2020 *quick ratio* kembali menurun sebesar 10,04 yang cukup signifikan hal ini disebabkan aktiva lancar mengalami penurunan dan dikurangi dengan persediaan tidak sebanding besarnya peningkatan hutang lancar mengakibatkan perusahaan kekurangan modal dalam memenuhi utang atau kewajibannya. Namun di tahun 2021 kembali meningkat 40,31% besarnya peningkatan aktiva lancar dikurangi persediaan sebanding dengan peningkatan hutang lancar perusahaan, artinya aktiva lancar perusahaan dapat menutupi hutang lancar dari perusahaan. Sehingga mengakibatkan perusahaan mendapat modal untuk membayar atau memenuhi utang atau kewajibannya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan serta kewajiban hutang jangka panjang.

a. Debt to Asset Ratio (Rasio Hutang Atas Aktiva)

Merupakan rasio yang di gunakan mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan.

Tabel 4.5 Debt To Asset Ratio PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2021 (Dalam USD)

Tahun	Total Hutang (x)	Total Aktiva (y)	Debt to Asset Ratio $z = (x)/(y)$
-------	------------------	------------------	--------------------------------------

2017	2.825.822.893	3.763.292.039	75,28%
2018	3.515.668.247	4.155.474.803	84,60%
2019	3.735.052.883	4.455.675.774	83,82%
2020	12.733.004.654	10.789.407	118,07%
2021	13.302.805.705	7.192.745.360	184,94%
Jumlah rata-rata			109,304%

Sumber : Data diolah peneliti Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Nilai yang diperoleh tahun 2017 yaitu 75,09% dan di tahun 2018 mengalami peningkatan nilai yang diperoleh 84,60%. Sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 83,82%. Untuk tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai 118,07% untuk ditahun 2021 meningkat menjadi 184,94% di tahun 2021. Meningkatnya *Debt to Asset Ratio* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dikarenakan total hutang di tiap tahunnya terus meningkat meskipun total asset nya juga ikut meningkat. Artinya, semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* sebuah perusahaan maka resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang berarti semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, terjadinya peningkatan *Debt to Asset Ratio* setiap tahunnya dikarenakan total hutang terus meningkat.

PT. Garuda Indonesia Tbk selama lima tahun 2017-2021 berada dalam kondisi kurang baik karena dibawah rata-rata standar industri. Tingginya *Debt to asset ratio* penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi serta aset likuid untuk mengangsur hutang yang dimilikinya agar berada dalam kondisi yang baik.

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Atas Modal)

**Tabel 4.6 *Debt to Equity Ratio* PT Garuda Indonesia Tbk
Tahun 2017-2021 (dalam USD)**

Tahun	Total Hutang (x)	Equity (y)	DER $z = (x)/(y)$
2017	2.825.822.893	937.469.200	301,14%
2018	3.515.668.247	639.806.556	549,49%
2019	3.735.052.883	720.622.891	518,30%
2020	12.733.004.654	(1.943.024.247)	-655,31%
2021	13.302.805.075	(6.110.059.715)	-217,80%
Jumlah Rata-rata			448,40%

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2017 *debt to equity* sebesar 301,14% dikarenakan total hutang lebih besar dibanding dengan jumlah ekuitas perusahaan yang mengakibatkan semakin tinggi kewajiban perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Di Tahun 2018 meningkat sebesar 549,49% disebabkan total meningkat hutang lebih besar dibanding dengan jumlah ekuitas perusahaan yang mengakibatkan semakin tinggi kewajiban perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Tahun 2019 kembali menurun sebesar 518,30% dari 549,49% dari tahun 2018 hal ini disebabkan karena total hutang menurun lebih kecil dibanding dengan jumlah ekuitas perusahaan

yang mengalami peningkatan yang mengakibatkan perusahaan membayar dan melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Tahun 2020 juga kembali mengalami penurunan sebesar -665,31% dari 518,30% dari tahun 2019 hal ini disebabkan karena Perusahaan belum mampu meningkatkan total ekuitasnya sehingga terjadi penurunan di tahun 2020. Nilai ekuitas yang dihasilkan perusahaan tidak sebanding dengan nilai total hutang yang diperoleh perusahaan maka penurunan yang terjadi di tahun 2020 masi belum dikatakan cukup baik.

Dan ditahun 2021 *debt to equity ratio* kembali mengalami penurunan yang sangat drastis dari -665,31% ditahun 2020 menjadi -217,80% hal ini menunjukkan adanya penurunan *Debt to Equity Ratio* lebih banyak dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan, Dengan kata lain bahwa ekuitas perusahaan akan menjamin. Sedangkan di tahun 2021 nilai hutang lebih sedikit dari total ekuitas yang dihasilkan perusahaan atau sebesar -217,80%. Artinya bahwa perusahaan tidak dapat menjamin atau tidak mampu membayar hutang yang seharusnya di bayar pada tahun ini. Perusahaan belum mampu meningkatkan total ekuitasnya sehingga terjadi penurunan di tahun 2021. Nilai ekuitas yang dihasilkan perusahaan tidak sebanding dengan nilai total hutang yang diperoleh perusahaan maka penurunan yang terjadi di tahun 2021 masi belum dikatakan cukup baik.

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki.

a. *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aktiva)

Rasio ini mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Tabel 4.7 Perhitungan *Total Asset Turnover* PT.Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2021 (dalam USD)

Tahun	Penjualan (x)	Total Aktiva(y)	TATO $z = (x)/(y)$
2017	4.177.325.781	3.763.292.093	1,11 kali
2018	4.320.441.061	4.155.474.803	1,04 kali
2019	4.572.638.083	4.455.675.774	1,02 kali
2020	1.492.331.099	10.789.980.407	1,38 kali
2021	1.336.678.470	7.192.745.360	1,90 kali
Jumlah rata-rata			1,29 kali

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dapat dijelaskan bahwa *total asset turnover* pada tahun 2017 sebesar 1,15 kali artinya dana yang tertanam pada keseluruhan aktiva, rata-rata dalam satu tahun berputar 1,15 kali. Pada tahun 2018 *total asset turnover* mengalami penurunan sebesar 1,04 kali hal ini disebabkan meningkatnya jumlah penjualan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva. Pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi 1,02 kali, hal ini disebabkan karena kemungkinan meningkatnya jumlah penjualan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva perusahaan. Pada tahun 2020 kembali meningkat sebesar 1,38 kali artinya dana yang tertanam pada keseluruhan aktiva perusahaan rata-rata dalam satu tahun berputar 1,38 kali. Dan di tahun 2021 *total asset turnover* kembali mengalami peningkatan yang sangat drastis sebesar 1,90 kali artinya dana yang tertanam pada keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun

berputar 1,90 kali.

b. *Inventory Turnover*

Hasil perhitungan dari *Inventory Turnover* dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk periode tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Perhitungan *Inventory Turnover* PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2021 (dalam USD)

Tahun	Penjualan (x)	Persediaan (y)	Inventory Turnover $z=(x)/(y)$
2017	4.177.325.781	131.155.717	31,85 kali
2018	4.330.441.061	148.889.021	29,08 kali
2019	4.572.638.083.	167.744.331	27,25 kali
2020	1.492.331.099	105.199.006	14,18 kali
2021	1.336.678.470	73.003.991	18,30 kali
Jumlah rata-rata			24,132 kali

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2017 *inventory turnover* berada pada nilai sebesar 31,85 kali artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar sebesar 31,85 kali dalam setahun.

Di tahun 2018 sebesar 29,08 kali, artinya dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar sebesar 29,08 kali dalam setahun di perusahaan. Kemudian Pada tahun 2019 *inventory turnover* mengalami penurunan sebesar 27,25 kali artinya dana yang tertanam dalam persediaan sebesar 27,25 kali dalam setahun, pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 14,18 kali dari sini dapat di artikan bahwa setiap dana yang tertanam sebesar 14,18 kali dalam setahun. Pada tahun 2021 kembali menurun sebesar 18,30 kali artinya dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata 18,30 kali dalam setahun di perusahaan.

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa rasio ini, menunjukkan kondisi pada PT. Garuda Indonesia Tbk dalam kondisi yang "kurang baik" karena dapat beresiko terjadinya kekurangan pada persediaan dan proses produksi berjalan dengan sangat lambat karena peningkatan peningkatan persediaan

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang baik dengan adanya aset maupun dengan modal itu sendiri.

Berikut rasio yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas adalah:

a. *Net Profit Margin*

Rasio Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan presentase pendapatan bersih yang akan didapat dari setiap penjualan atau pendapatan. Jika semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan dalam beroperasi.

Dari hasil perhitungan *Net Profit Margin* pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Periode tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perhitungan *Net Profit Margin* PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2021 (Dalam USD)

Tahun	Laba Bersih (x)	Penjualan (y)	NPM $z=(x)/(y)$
2017	(213.389.678)	4.177.325.781	-5,11%
2018	(228.889.524)	4.330.441.061	-5,28%
2019	6.457.765	4.572.638.083	0,14%
2020	(2.476.633.349)	1.492.331.099	-165,96%
2021	(4.174.004.768)	1.336.678.470	-321,40%
Jumlah Rata-Rata			-99,52%

Sumber: Data diolah peneliti 2023

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2017 sebesar -5,11% kondisi ini masih kurang baik karena laba bersih perusahaan tidak sebanding besarnya penjualan perusahaan sehingga perusahaan masih belum mampu dalam mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Di tahun 2018 menurun menjadi -5,28% disebabkan karena adanya penurunan laba perusahaan tidak sebanding dengan jumlah penjualan meski mengalami sedikit penurunan, namun penjualan perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan keuntungan perusahaan.

Dan di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,14% kenaikan laba bersih perusahaan sebanding dengan jumlah kenaikan penjualan yang diperoleh perusahaan artinya bahwa perusahaan mampu meningkatkan penjualan untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Kemudian di tahun 2020 *Net Profit Margin* menurun secara signifikan menjadi (-165,96%), disebabkan penurunan laba bersih perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan pendapatan yang diperoleh perusahaan, artinya bahwa perusahaan mengalami kerugian karena tidak mampu dalam meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar -312,40% disebabkan karena penurunan laba bersih yang sangat drastis pada perusahaan sehingga tidak sebanding dengan besarnya kenaikan penjualan yang diperoleh perusahaan, artinya perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan keuntungan perusahaan terbukti dengan mengalami kerugian.

Kondisi pada *net profit margin* PT. Garuda Indonesia Tbk selama lima tahun periode (2017-2020) menunjukkan penurunan, dalam kondisi tersebut *net profit margin* PT. Garuda Indonesia Tbk menunjukkan dalam kondisi yang "kurang baik" karena laba yang didapatkan masih kurang mampu untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi.

b. *Return on Investment*

Dari hasil perhitungan *Return on Investment* pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk Periode tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Perhitungan *Return on Investment* PT Garuda Indonesia periode tahun 2017-2021 (Dalam USD)

Tahun	Laba Bersih (x)	Total Aktiva (y)	ROI $z=(x)/(y)$
2017	(213.389.678)	3.763.292.093	-5,67%
2018	(228.889.524)	4.155.474.803	-5,50%
2019	6.457.765	4.455.675.774	0,14%
2020	(2.476.633.349)	10.789.980.407	-22,95%
2021	(4.174.004.768)	7.192.745.360	-58,03%

Jumlah Rata-Rata	-18,40%
------------------	---------

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2023

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Prfitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dapat dijelaskan bahwa *Return on Investment* pada PT. Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar -5,67% artinya kondisi ini masih kurang baik karena jumlah laba bersih perusahaan sehingga tidak sebanding dengan besarnya kenaikan total aktiva perusahaan, artinya total aset perusahaan kurang mampu dalam meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Tahun 2018 menurun sebesar -5,50% disebabkan karena adanya penurunan laba bersih perusahaan sehingga tidak sebanding dengan besarnya kenaikan total aktiva perusahaan, artinya total aset perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan keuntungan perusahaan.

Kemudian pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,14% disebabkan karena meningkatnya laba bersih perusahaan sebanding dengan besarnya kenaikan total aktiva perusahaan, artinya total aset perusahaan mampu dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. *Return on Investment* kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -22,95% disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian sehingga penurunan laba bersih terjadi di perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan total aktiva perusahaan, artinya total aset perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan keuntungan perusahaan disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian sehingga penurunan laba bersih perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan total aktiva perusahaan, artinya total aset perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan keuntungan perusahaan.

Pada kondisi ini bahwa *return on investment* PT. Garuda Indonesia Tbk dalam lima tahun 2017-2021 berada dalam kondisi yang "kurang baik" hal ini menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk belum mampu menghasilkan laba dengan cukup baik melalui investasi yang dilakukan terhadap aset.

c. *Return on Equity*

Hasil perhitungan *Return on Equity* dari laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk Periode tahun 2017 – 2021 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Perhitungan *Return on Equity* PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2021 (Dalam USD)

Tahun	Laba Bersih (x)	Ekuiti (y)	ROE $Z = (x)/(y)$
2017	(213.389.678)	937.469.200	-22,75%
2018	(228.889.524)	639.806.556	-35,77%
2019	6.457.765	720.622.891	0,90%
2020	(2.476.633.349)	(1.943.024.247)	127,46%
2021	(4.174.004.768)	(6.110.059.715)	68,31%
Jumlah Rata-Rata			-51,03%

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dapat

di jelaskan bahwa *Return on Equity* pada PT. Garuda Indonesia Tbk di tahun 2017 sebesar -22,75% masi dalam kondisi yang kurang baik karena masi dibawah standar industri 20%.

Pada tahun 2018 sedikit mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu sebesar -35,77% namun laba bersih perusahaan mengalami kerugian serta penurunan ekuitas perusahaan, artinya ekuitas perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan keuntungan bagi perusahaan terbukti dengan perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2019 kembali menurun secara signifikan sebesar 0,90% laba bersih perusahaan tidak mengalami kerugian seperti tahun 2018 namun ekuitas perusahaan mengalami penurunan, artinya ekuitas perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 127,46% hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan diikuti dengan penurunan ekuitas. Artinya bahwa penurunan yang terjadi disebabkan karena kurangnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila di lihat dari ekuitas yang dimilikinya. Kemudian di tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 68,31% hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dan diikuti dengan penurunan ekuitas. Artinya bahwa penurunan yang terjadi disebabkan karena kurangnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila di lihat dari ekuitas yang dimilikinya.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kondisi *return on equity* pada PT. Garuda Indonesia Tbk dalam kondisi yang "kurang baik" ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih belum mampu mengelola modal secara efektif dari investasi yang telah dilakukan.

Hasil Analisis Kinerja Keuangan dan Pembahasan

Dalam bagian ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan laporan keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode tahun 2017 sampai tahun 2021 yang di dapat peneliti dari perhitungan laporan keuangan untuk kepentingan penelitian. Sebagaimana dapat dilihat tabel 4.12.

Tabel 4.12 Analisis Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk

Keterangan	Tahun					Rata-rata	Standar industri
	2017	2018	2019	2020	2021		
Rasio Likuiditas							
CR	51,34%	35,27%	34,80%	12,49%	52,29%	37,23%	100%
QR	44,52%	48,44%	29,65%	10,04%	40,31%	30,98%	150%
Rasio Leverage							
DAR	75,09%	84,60%	83,82%	118,07%	184,94%	109,30%	35%
DER	301,14%	549,49%	518,30%	655,31%	217,80%	448,40%	40%
Rasio Aktivitas							
TATO	1,11 kali	1,04 kali	1,02 kali	1,38 kali	1,90 kali	1,29 kali	2 kali
ITR	31,85 kali	29,08 kali	27,25 kali	14,18 kali	18,30 kali	24,132 kali	20 kali
Rasio Profitabilitas							
NPM	-5,11%	-5,28%	0,14%	-165,96%	-312,40%	-99,52%	20%
ROI	-5,67%	-5,50%	0,14%	-22,95%	-58,03%	-18,504	15%
ROE	-22,75%	-35,77%	-8,96%	127,46%	68,31%	-51,03%	20%

Sumber: Data diolah peneliti 2023

Dari hasil analisis pada tabel 4.12 dapat dijelaskan secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

a. Current Rasio (Rasio Lancar)

Dapat dilihat dari hasil analisis data pada tabel 4.11 PT Garuda Indonesia Tbk bahwa rata-rata dari *current rasio* selama lima tahun periode 2017 sampai 2021 hanya mencapai 37,23% masi jauh dari standar industri perusahaan sebesar 100% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang “kurang baik” karena hasil dari *current rasio* PT. Garuda Indonesia Tbk dari periode tahun 2017 sampai 2021 berada pada posisi nilai yang rendah yakni dibawah 1,0%. Sedangkan standar bagi perusahaan yang mempunyai kemampuan baik untuk melunasi hutang lancarnya harus berada pada nilai diatas 1,0% dalam kondisi ini kemungkinan perusahaan kurang mempergunakan aktiva lancar serta hutang lancarnya secara efisien sehingga perusahaan kurang mampu dalam melunasi utang lancarnya masih dikondisi yang sangat kurang maksimal.

b. Quick Rasio (Rasio Cepat)

Dapat dilihat dari hasil analisis data pada tabel 4.11 PT. Garuda Indonesia Tbk bahwa rata-rata dari *Quik rasio* selama lima tahun terakhir periode 2017 sampai 2021 hanya sebesar 30,98% sementara standar industri untuk quik rasio sebesar 150%. Dapat diartikan bahwa besarnya kas setara dengan kas hanya mampu menjamin kewajiban lancarnya sebesar 30,98% saja, hal ini menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk yang di hitung dari *quik rasio* berada dalam keadaan yang “kurang baik”.

PT. Garuda Indonesia Tbk dengan demikian dapat diketahui bahwa *quik rasio* mengalami penurunan selama lima tahun terakhir tahun 2017 sampai 2021 hal ini terjadi karena rendahnya aktiva lancar dari persediaan perusahaan terhadap kemampuan perusahaan untuk mengembalikan utang lancar, dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan aktiva lancar lebih kecil jika dibandingkan dengan kewajiban lancar dari perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar apabila dikurangi dengan persediaan.

2. Rasio Leverage

a. Debt to asset rasio

Dapat dilihat dari hasil analisis data pada tabel 4.11 PT. Garuda Indonesia Tbk bahwa rata-rata dari *Debt to asset rasio* selama lima tahun terakhir periode 2017 sampai 2021 sebesar 109,30% sementara standar industri untuk *debt to asset rasio* sebesar 35%. Hal tersebut menunjukkan kondisi yang “kurang baik” artinya bahwa semakin tinggi rasio ini, maka pendanaan utang semakin banyak sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Untuk meningkatkan tingkat rasio *debt to asset rasio* maka perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan lagi total aktivitya agar dapat menutupi hutang-hutang perusahaan.

b. Debt to Equity Rasio

Jika semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* maka akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan, jadi perusahaan harus berusaha agar *debt to equityratio* bisa bernilai rendah. Namu pada PT. Garuda Indonesia Tbk memiliki rata rataselama lima tahun terakhir periode 2017 sampai 2021 sebesar 448,40% sedangkan standar industri *debt to equity ratio* adalah sebesar 40%. PT. Garuda Indonesia Tbk yang dihitung dari rasio *debt to equity ratio* dalam kondisi yang “kurang baik” karena semakin tinggi rasio hutang atas modal maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang harus ditanggung oleh Perusahaan. Jadi sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan modal sendiri yang dimiliki untuk bisa menurunkan resiko perusahaan yang lebih besar agar dapat menjamin hutang perusahaan dan bisa mendapatkan kepercayaan terhadap kreditur.

3. Rasio Aktivitas

a. *Total asset Turnover*

Pada tahun 2017 sampai 2021 *total asset turnover* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 1.29 kali, sedangkan standar industri *total asset turnover* adalah sebesar 2 kali. Meski menghampiri standar industri namun *total asset turnover* PT. Garuda Indonesia Tbk masih berada dibawah standar industri atau "kurang baik". Hal ini dapat dilihat adanya penurunan tidak diimbangi dengan biaya usaha yang dikeluarkan walaupun total aktiva mengalami peningkatan, dalam hal ini perusahaan masih belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki oleh sebab itu perusahaan diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

b. *Inventory Turnover*

Inventory turnover PT. Garuda Indonesia Tbk berada di atas rata-rata sebesar 24,132 kali sedangkan standar industri adalah sebesar 20 kali hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dan kualitas persediaan pada PT. Garuda Indonesia Tbk dalam melakukan aktivitas penjualan baik atau efisien. Jika semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan perusahaan bekerja semakin efisien sebaliknya jika perusahaan rendah maka perusahaan tidak bekerja secara efisien sehingga banyak barang persediaan yang menumpuk, hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

4. Rasio Solvabilitas

a. *Net Profit Margin*

Dapat dilihat dari hasil analisis data pada tabel 4.11 PT. Garuda Indonesia Tbk bahwa rata-rata dari rasio *Net profit margin* selama lima tahun terakhir periode 2017 sampai 2021 sebesar (-99,52%) sedangkan standar industri sebesar 20% artinya bahwa pada PT. Garuda Indonesia Tbk Tbk berada dalam kondisi yang "kurang baik". Dalam hal ini dikarenakan pendapatan perusahaan meningkat namun perusahaan kurang mampu mengelola, hal tersebut akan berdampak atas penurunan laba bersih bagi perusahaan.

Hal ini juga menunjukkan bahwa indikasi yang dimiliki rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa pihak dari manajemen kurang efisien dalam mengontrol biaya operasional.

b. *Return on Investment (ROI)*

Dapat dilihat dari hasil analisis data pada tabel 4.11 PT Garuda Indonesia Tbk bahwa rata-rata dari rasio *Return on investment* selama lima tahun terakhir periode 2017 sampai 2021 sebesar (-18,50%) sedangkan standar industri adalah 15%. Hal ini menunjukkan bahwa Return on investment pada PT. Garuda Indonesia Tbk berada dalam kondisi yang "kurang baik".

Penurunan ini dikarenakan adanya peningkatan perolehan jumlah laba bersih setiap tahunnya lebih kecil dibandingkan dengan perolehan jumlah asset yang diterima disetiap tahunnya, kecilnya jumlah laba bersih yang diterima oleh perusahaan disebabkan karena besarnya jumlah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan laba bersih yang maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham.

c. *Return on Equity (ROE)*

Dapat dilihat dari hasil analisis data pada tabel 4.11 PT Garuda Indonesia Tbk bahwa rata-rata dari rasio *Return on equity* selama lima tahun terakhir periode 2017 sampai tahun 2021 sebesar (-51,03%) sedangkan standar industri adalah Return on *equity* rasio adalah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa ROE PT Garuda Indonesia Tbk belum mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan pemegang saham, yang berarti kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk berada dalam kategori "Kurang baik" karena cenderung terus menurun dari

tahun ke tahun dari tahun 2017 sampai 2021, terjadinya penurunan *return on equity* rasio disebabkan karena kecilnya laba bersih yang yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya karena besarnya jumlah biaya yang di keluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Dapat diartikan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk masi belum mampu dalam mengelola modal secara efisien dari berbagai investasi yang telah dilakukan oleh para pemilik saham diperusahaan. Jadi sebaiknya perusahaan harus meningkatkan lagi modal sendiri dan lebih memperhatikan kewajiban-kewajiban perusahaan agar laba yang dihasilkan bisa maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja keuangan yang di tinjau dari rasio likuiditas perusahaan pada PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode tahun 2017 sampai 2021 dalam keadaan yang kurang baik jika di ibandingkan dengan standar industri, disebabkan karena rendahnya jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan besarnya hutang yang harus segera di bayar dan bahkan kewajiban perusahaan lebih besar yang melebihi jumlah aktiva perusahaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perusaan belum mampu atau belum aman dalam mengelola hutang jangka pendeknya.
2. Kinerja keuangan yang di tinjau dari rasio *Leverage* perusahaan pada PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode tahun 2017 sampai 2021 yang diukur melalui *rasio debt to asset* dan *debt to equity* dan dalam keadaan yang kurang baik di sebabkan karena asset perusahaan yang dibiayai dengan hutang lebih dominan meningkat dari pada yang disediakan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Dan perusahaan masih belum mampu mengelola struktur modal dalam menghasilkan laba serta memenuhi kewajiban jangka panjangnya dalam membiayai operasional perusahaan. Kinerja perusahaan PT.Garuda Indonesia Tbk tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara tahun 2019 dengan saat terjadinya pandemi *covid19* tahun 2020 dan 2021. Hal ini karena pada tahun 2020 saat pandemi *covid19* penutupan harga saham perusahaan dibandingkan dengan tahun 2019 tidak mengalami perbedaan yang terlalu signifikan.
3. Kinerja keuangan yang di tinjau dari rasio Aktivitas perusahaan pada PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode tahun 2017 sampai 2021 yang diukur melalui rasio *total asset turnover* dan *inventory turnover* mengalami fluktuatif. Hasil Analisis dari total assets turnover berada dalam kondisi tidak baik karena masi berada di bawah standar industri. Namun dilihat dari hasil analisis inventory turn over menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik karena berada di atas nilai standar industri.
4. Kinerja keuangan yang di tinjau dari rasio Profitabilitas perusahaan pada PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode tahun 2017 sampai 2021 yang diukur melalui *rasio net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity* masi dalam keadaan yang kurang baik karena masih jauh dari standar industri, karena rendahnya nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan menimbulkan kerugian yang terjadi pada perusahaan sehingga kurang mampu dalam mengelola dengan baik pendapatan, total aktivanya dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rendahnya nilai labah bersih yang di terima perusahaan karena disebabkan adanya *covid19* dilihat di tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan yang sangat drastis dibandingkan tahun 2019 sebelum adanya *covid*.

DAFTAR PUSTAKA

- AnualReport,PT. GarudaIndonesiaTbk, www.Garuda-Indonesia.com
- Dewi Mutia, 2017. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja KeuanganPt. Smarfren Telecom TBK*, Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI),Voll1No.1;)
- Fahmi, Irham. (2014). *Analisa kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta:
- Fahmi. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta:
- GarudaIndonesia.2019.*TentangGarudaIndonesia*. Diaksesdariwww.garuda-indonesia.compadatanggal18 Maret 2023.
- Garuda Indonesia. 2019. *Visi, dan Misi*. Diakses dari www.garuda-indonesia.compadatanggal 18 Maret 2023.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jumriani. 2020.*Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Telekomunikasi Indonesia, Tbk*.Universitas Muhammadiyah
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT Bentoel Internasional Investama TbkPeriode 2016-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 76(1), 110.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir. (2014). *Anallisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rhamadana, R. B., & Triyonowati. (2016). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilain Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 5, No: 7. 1-18.
- Rizal, Muhammad (2017). *Analisis economic value added pt garuda indonesia (persero) tbk*. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*. 4(1), 37-46.
- Simanjuntak, W. A., & Siahaan, S. B. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Komparatif Pt Telkom Indonesia Dan SkTelecom*. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 2(2), 197038.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*.Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- SAK (Standar Akuntansi Keuangan) / Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:1)
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Jakarta: Kencana
- Wild, J.J, dan K.R Subramayam. (2013). *Financial Statement Analysis; Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.